

KARAKTER PEREMPUAN DALAM NOVEL *PERAHU KERTAS* KARYA DEWI LESTARI (TINJAUAN FEMINISME SIMON DE BEAUVOIR)

Sitti Aida Azis

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar

bunda_IPASS@gmail.com.

Abstract

The research aimed to describe the female character (Kuggy) in “Perahu Kertas “ novel wrote Dewi Lestari. The benefit of this study was expected to enrich the wealth of knowledge, especially in the field of study Indonesian language and literature. The data in this study were words, sentences, and phrases that impling the female character in the Perahu Kertas Novel, whereas the source of the data in this study was Perahu Kertas Novel wrote Dewi Lestari work. Methods of study used literature review. Data collection techniques in this study, namely the descriptive analysis of literary works (in the form of documents) or books related literature discussed in the focus of research. The data analysis technique used to classify data that strengthens the research. The study was invented female characters in the Perahu Kertas Novel wrote Dewi Lestari.

Key words: Woman, independent, creative, unique

Abstrak

Peneitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter perempuan(Kuggy)dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, ungkapan yang mengandung makna karakter perempuan dalam novel *Perahu Kertas*, sedangkan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari. Metode penelitian ini menggunakan kajian pustaka. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu teknik analisis deskriptif karya sastra (dalam bentuk dokumen) atau buku-buku sastra yang berkaitan dengan fokus yang akan dibahas dalam penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah mengklasifikasi data-data yang memperkuat hasil penelitian. Dengan begitu, ditemukanlah karakter perempuan dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari meliputi hal seperti: mandiri, kreatif, unik.

Kata kunci: perempuan, mandiri, kreatif, unik.

1. PENDAHULUAN

Salah satu agenda kemanusiaan yang mendesak untuk segera digarap adalah mewujudkan kesetaraan dalam sistem hubungan laki-laki perempuan dalam masyarakat. Hal ini perlu diperhatikan karena selama ini peran perempuan masih

jauh tertinggal di belakang laki-laki. Keteringgalan itu tidak dikehendaki oleh perempuan, tetapi di sisi lain masih banyak di antara kaum perempuan sendiri yang tidak merasa bahwa dirinya tertinggal.

Femenisme memperjuangkan dua hal yang selama ini tidak dimiliki kaum

perempuan pada umumnya, yaitu persamaan derajat dengan laki-laki dan otonomi untuk menentukan apa yang baik untuk dirinya (Sugihastuti, 2002:vii).

Memaknai uraian tersebut, perempuan merupakan makhluk yang selalu menarik untuk dikaji baik eksistensinya, karakteristiknya, maupun problematikanya yang selalu timbul seiring dengan laju perkembangan masyarakat. Fenomena tersebut dapat pula terjadi dalam dunia sastra. Novel-novel, cerpen populer, pun terjadi dalam karya berbobot, misalnya penggambaran kecantikan seorang tokoh perempuan menjadi sesuatu yang penting. Digambarkan bahwa tokoh laki-laki memperebutkan tokoh cantik yang menjadi tokoh utama. Bahkan adakalanya perebutan itu dilakukan untuk keperluan pemenuhan nafsu semata-mata. Hal ini tidak lain adalah garapan, dari pengamatan para pengarang, baik pengarang laki-laki maupun perempuan.

Fenomena perubahan hidup dan karakter perempuan dalam era kontemporer, laki-laki maupun perempuan, Dewi Lestari tampil menuangkan dalam sebuah karya fiksi khususnya novel. Karya fiksi bagi Dewi Lestari dianggap sebagai salah satu wilayah utama dalam membuat ruangan sendiri untuk menampakkan hal yang sesungguhnya dialami dan untuk membicarakan hal yang dirasakannya. Karena bagi Dewi Lestari menuliskan novel sebagai wadah dari cara pandangannya terhadap dunianya.

Novel yang dimaksud antara lain, *Perahu Kertas*, banyak memberikan gambaran mengenai perjuangan perempuan yang mandiri untuk menggapai mimpinya. Sosok perempuan yang ditampilkan oleh Dewi Lestari dalam novel *Perahu Kertas* adalah Kugy, sosok perempuan dengan

impian menjadi penulis sedangkan Keenan untuk menjadi pelukis.

Tokoh perempuan dan lelaki unik ini dipertemukan di Bandung saat menempuh kuliah. Pertemuan terbentuk dengan melibatkan sentuhan-sentuhan rasa yang tak biasa. Ikhtiar menjadi penulis dongeng dan pelukis digerakkan dengan fragmen-fragmen percintaan, konflik keluarga, dilema identitas, partisipasi dalam pendidikan alternatif dan dialektika identitas kultural di kota.

Novel *Perahu Kertas* merupakan novel yang semakin memperkuat posisi Dewi Lestari sebagai penulis yang memiliki warna bertutur yang memikat sehingga membuat novel *Perahu Kertas* menjadi novel yang menarik untuk dibaca karena ceritanya sangat imajinatif dan inspiratif.

Berdasarkan hal tersebut, yang menjadi fokus dalam kajian ini adalah karakter tokoh perempuan yaitu Kugy: (1) intelektual (2) bekerja, dan (3) transformasi sosial.

2. LANDASAN TEORITIS

Karakter Perempuan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Karakter memiliki arti: (1) sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat. Kata karakter mengacu pada makna setiap gambaran pikiran. Kata karakter diartikan sebagai “kesan moral” atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh rangkaian kata, frase, atau kalimat dan merupakan unsur dasar yang khas dalam

karya prosa, puisi dan drama. Mengenai istilah “karakter” mendefinisikan sebagai gambaran-gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya. Gambaran pikiran yang terdapat dalam karakter merupakan efek dalam pikiran yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh tanggapan terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan. Dengan demikian, penggunaan karakter adalah wujud gambaran sikap dan sifat dalam keseharian perempuan yang menunjukkan watak dan ciri khas perempuan.

Identifikasi karakter perempuan dalam novel *Perahu Kertas* digunakan untuk melihat perempuan yang direpresentasikan melalui karya sastra. Untuk mengungkapkan karakter perempuan tersebut dapat ditelusuri melalui peran tokoh perempuan dalam masyarakat. Secara leksikal peran dapat didefinisikan sebagai perangkat tingkat tingkah yang diharapkan untuk dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.

Dengan begitu, karakter perempuan dapat dipandang dari fisik, ditinjau psikis atau kejiwaan, dan karakter perempuan ditinjau dari segi sosial. Karakter perempuan ditinjau dari fisik merupakan penilaian dapat dilihat secara kasat mata. Sedangkan karakter perempuan psikis atau kejiwaan penilaian dapat dinilai pemikiran, perilaku atau moral. Kemudian karakter perempuan dinilai sosial, merupakan penilaian dari kedudukan, jabatan, tingkat pendidikan. Dengan demikian, karakter mandiri perempuan dalam tokoh novel *Perahu Kertas* menggambarkan perempuan yang mandiri, kreatif, dan unik.

Feminisme

“Feminisme” adalah sebuah kata Perancis dan menjadi luas dibenua Eropa, Amerika Serikat dan di negeri jajahan mereka pada abad 19 dan 20. Pada mulanya bermaksud menunjukkan adanya suatu “gerakan kaum perempuan” gerakan ini dimaksudkan untuk memajukan kedudukan kaum perempuan. Kemudian gerakan ini semakin lama semakin besar sesuai kondisi zamannya bahkan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Namun sampai saat ini belum ada definisi yang baku tentang gerakan feminisme tersebut.

Aliran pemikiran feminis lain yang berbeda sudut paradigmatiknya adalah feminisme eksistensialis. Aliran feminis eksistensialis adalah pemikiran feminis yang didasari oleh gagasan eksistensialis dari J. Paul Sartre, Martin Heidegger dan Edmund Russel (Anwar,2009;18).

Feminisme menurut Goefe (Sugihastuti, 2002;37) ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan. Feminisme sebagai gerakan perempuan muncul dalam karakteristik yang berbeda-beda yang disebabkan perbedaan asumsi dasar yang memandang persoalan-persoalan yang menyebabkan ketimpalan gender.

Beberapa aliran yang dikenal dalam gerakan ini antara lain adalah feminisme liberal, feminisme radikal dan feminisme sosial. Feminisme liberal berusaha memperjuangkan agar perempuan mencapai persamaan hak-hak yang legal secara sosial dan politik (Humm,1992;181). Artinya aliran ini menolak segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Hal diharapkan mampu membawa kesetaraan bagi kaum perempuan agar isu-isu tentang perempuan tidak lagi diabaikan. Berbeda

dengan feminisme liberal, feminisme radikal menganggap bahwa perbedaan gender bisa saja dijelaskan melalui perbedaan biologis atau psikologis antara laki-laki dan perempuan. Menurut aliran ini, kekuasaan laki-laki atas kaum perempuan yang didasarkan pada pemilikan dan kontrol kaum laki-laki atas kapasitas reproduktif perempuan telah menyebabkan penindasan pada perempuan.

Hal ini mengakibatkan ketergantungan perempuan secara fisik dan psikologis kepada laki-laki. Feminisme radikal bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas, seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki.

Feminisme sosial berusaha melakukan kritik terhadap eksploitasi kelas dari sistem kapitalisme secara bersamaan dengan kritik ketidakadilan gender yang mengakibatkan dominasi, subordinasi dan marginalisasi atas kaum perempuan. Sugihastuti (2002:26) menyimpulkan bahwa munculnya ide-ide feminis berangkat dari kenyataan bahwa konstruksi sosial gender yang ada mendorong citra perempuan masih belum dapat memenuhi cita-cita persamaan hak antara laki-laki dan perempuan.

Kesadaran akan ketimpangan struktur, sistem dan tradisi dalam masyarakat kemudian melahirkan kritik feminis yang termanifestasikan dalam berbagai wujud ekspresi, baik melalui sikap, penulisan artikel, novel maupun media lain. Semua ini dilakukan dalam rangka mentransformasikan gagasan atau pandangan sebagai bentuk kritik feminis

terhadap situasi dan pandangan sosial masyarakat.

Gerakan feminisme mengarah kepada perjuangan perempuan untuk mensejajarkan diri dan juga mengetahui cara menempatkan eksistensinya. Tidak cukup hanya sampai disitu feminis juga mengajak kaum perempuan untuk berpikir terhadap nasibnya agar menghasilkan pengetahuan tentang perempuan. Kaum perempuan ingin mempunyai kehidupan yang mandiri sehingga mereka dapat menentukan nasibnya tanpa bergantung pada kaum laki-laki.

Feminisme Eksistensialis Teori Simone De Beauvoir

Dikalangan para aktivis gender, Simone De Beauvoir merupakan salah satu tokoh yang harus ditelaah. Karyanya, "*Le Deuxieme sexe*" di catat sebagai karya klasik yang berikan penerangan tentang ketertindasan perempuan selama ini dan telah memberikan pengaruh yang cukup signifikan dan mendorong inspirasi gerakan-gerakan pembebasan perempuan. Dan jika dilihat dari sejarah perkembangan feminisme Simon de Beauvoir dianggap sebagai pelopor teori feminisme yang sudah lebih substantif. Secara umum pemikiran dari Simon de Beauvoir disebut dengan teori feminisme. Dalam perkembangan sejarahnya teori feminisme memiliki banyak jenis aliran, namun Rose Mary Tong, dalam bukunya *Feminst Thought* mengelompokkan aliran feminisme menjadi tiga yakni feminisme *liberal*, *radikal* dan *sosialis*, namun saat ini muncul pula aliran baru seperti feminisme *post modern*. Teori feminisme eksistensialis sendiri tergolong kedalam teori feminisme sosialis. Eksistensialisme sendiri merupakan teori yang memandang segala fenomena dengan berpangkal kepada eksistensi manusia.

Maksud dari eksistensi manusia sendiri adalah cara manusia berada di dunia ini. Teori Simon de Beauvoir sendiri berawal dari terminologi dasar filsafat eksistensialis, sehingga dalam teori tersebut terdapat banyak sumbangan konsep dari para filsafat eksistensialis seperti Heidegger dan Sartre.

Beauvoir (melalui Tong 1998:282) ketika meminta perempuan untuk mentransendensin pembatas imanensi mereka, ia tidak sedang meminta perempuan untuk menegasi diri, melainkan untuk melepaskan semua beban yang menghambat kemajuan mereka menuju diri yang otentik.

Pemikiran khas dari Simon de Beauvoir sangatlah menarik, ia menjelaskan secara jelas bagaimana sejarah dan keyakinan akan defenisi tentang kaum wanita selama ini dan menurutnya selama ini telah terjadi kecacatan eksistensialis terhadap situasi kaum wanita. Sejarah telah menunjukkan bagaimana kaum pria selalu menjadi pihak yang menggenggam kekuatan yang kongkret dalam berbagai bidang sehingga dianggap sebagai keinginan kaum pria sendiri untuk mendominasi. Simon de Beauvoir juga menjelaskan bahwa kenyataannya mayoritas kaum wanita sebenarnya tidak menginginkan keluar dari dunia tradisional feminitas seperti hal yang berhubungan dengan urusan rumah tangga. Harapan untuk keluar dari dunia tersebut sebenarnya ada namun tidak sepenuhnya. Dalam perkembangan anak perempuan telah di sosialisasikan untuk menerima, menunggu, bahkan bergantung. Mereka percaya bahwa nantinya ada seorang pria yang datang untuk menyelamatkan hidupnya dan melindunginya untuk selamanya seperti dalam cerita dongeng maupun mitos masyarakat. Dari hal tersebut Simon de Beauvoir mengungkapkan bahwa unsur ketergantungan wanita tidak hanya bersumber dari mitos masyarakat saja,

namun terlalu banyak faktor kehidupan di dalam sejarah yang tidak memungkinkan wanita untuk mandiri.

Jenis emansipasi feminis dapat bersifat efektif pada level erotis. Si laki-laki mungkin berpikir bahwa ia “memiliki”-nya, tetapi kepemilikan seksual ini adalah sebuah ilusi perempuanlah yang memiliki si laki-laki, ia dapat melepaskan diri dari pelukan sang kekasih, tidak menuruti keinginan yang tidak berasal dari dirinya, kesenangan tidak dapat dipaksakan padanya, ia tidak akan rugi karena ialah yang akan dibayar. Tidak ada laki-laki yang secara absolut menjadi tuan mereka, ketika ingin juga memainkan peran akhir dalam dunianya untuk menggunakannya secara positif, ia terpengaruh untuk memiliki orang lain. Melalui hal ini ia akan menjadi pribadi yang mendominasi dan maskulin. Ia membutuhkannya sebagai penilai dan penonton yang kritis dan sebagai teman untuk mencurahkan kata hati dan sekutu, serta menciptakan perlawanan universal yang diinginkan semua perempuan yang ditekan laki-laki.

Menurut Simon de Beauvoir, perempuan mistis tidak dapat membedakan Tuhan dan laki-laki, melihat laki-laki bagaikan dewa. Perempuan mistis ingin mendapatkan pengagungan dari posisinya sebagai objek. Dalam merefleksikan gambarannya atas istri, ibu, perempuan pekerja, narsis, dan perempuan mistis. Beauvoir menyimpulkan bahwa tragedi dari semua peran ini adalah bahwa kesemuanya merupakan kontruksi laki-laki. Perempuan dikonstruksi oleh laki-laki melalui struktur dan lembaga laki-laki. Tetapi karena perempuan tidak esensi, sama seperti laki-laki, perempuan tidak harus meneruskan apa yang diinginkan laki-laki. Semua yang menghambat usaha perempuan untuk membangun dirinya sendiri dalam

masyarakat, menurut Beauvoir mulai menjelang akhirnya. Sudah waktunya bagi perempuan untuk meraih kesempatan untuk kepentingannya sendiri dan bagi kepentingan semuanya. Sudah tiba saatnya bagi laki-laki untuk menyadari hal tersebut. Namun demikian, tidak mudah bagi perempuan untuk dapat menghindari diri dari imanensi perempuan.

Simon de Beauvoir berpendapat bahwa dengan melarang kaum wanita bekerja di luar rumah maka hal ini juga berarti menghalangi pencarian jati diri dan kebahagiaan kaum wanita. Wanita sebaiknya dibiarkan menghadapi dunia dengan kekuatannya sendiri hingga lama kelamaan sifat ketidak mandiriannya hilang secara berangsur-angsur. Simon de Beauvoir juga berpendapat bahwa upaya menyetarakan kaum wanita dengan kaum pria tidak akan berjalan dengan baik jika tidak ada dukungan dari masyarakat sekitar.

Menurut Beauvoir ada tiga strategi yang dapat dilancarkan oleh perempuan. Teori yang akan penulis gunakan adalah teori tiga transendensi. Tiga strategi yang dapat dilancarkan oleh perempuan yaitu: *pertama*, perempuan dapat menjadi seorang intelektual, anggota dari kelompok yang akan membangun perubahan bagi perempuan. Kegiatan intelektual yang dimaksud adalah kegiatan ketika seorang berpikir, melihat dan mendefinisikan, bukan sebagai objek pemikiran, pengamatan dan pendefinisian. *Kedua*, perempuan bekerja. Betapapun keras dan melelahkannya pekerjaan perempuan, pekerjaan masih memberikan kemungkinan bagi perempuan. Dengan bekerja di luar rumah bersama dengan laki-laki, perempuan dapat merebut kembali transendendinya. Secara konkret, perempuan akan menegaskan statusnya sebagai subjek yang aktif dalam menentukan arah nasibnya. *Ketiga*, perempuan dapat

bekerja untuk mencapai tranformasi sosial masyarakat. Dalam *Being and Nothingness* (1972) Sartre menambahkan bahwa segala usaha untuk cinta dan bentuk hubungan penyatuan lainnya pada dasarnya akan berakhir pada *masokisme* maupun *sadisme*. Sartre mengaplikasikan bahwa jika semua orang berkecukupan dalam pangan, sandang dan papan, manusia mungkin mampu mengatasi hambatan psikologis, Beauvoir juga yakin bahwa salah satu kunci bagi pembebasan perempuan adalah kekuatan ekonomi.

Secara umum dapat dikatakan bahwa Beauvoir mencintai tubuh, khususnya tubuh perempuan. Seorang perempuan harus merasa bangga akan tubuhnya dan seksualitas perempuannya. Namun, tetap ditentang pandangan yang menempatkan tubuh sebagai pusat feminismentya. Beauvoir menentang secara khusus segala bentuk pemikiran yang meninggikan cara ada yang khusus perempuan. Sebaliknya, setiap perempuan harus membentuk cara bereksistensinya sendiri yang mungkin berbeda dengan perempuan lain. Sebagai poin terakhir dari bukunya, *the second sex*, Beauvoir menegaskan bahwa setiap perempuan harus menggariskan nasibnya sendiri. Ia sangat yakin bahwa tidak satu pun dari pembatasan-pembatasan, seperti situasi ekonomi, politik, hukum, sosial dan kebudayaan yang dapat secara total memenjarakan perempuan. Ia menyadari bagaimana perempuan membiarkan dirinya terikat dan terhambat oleh situasi-situasi tersebut. Beauvoir bersikeras bahwa tidak ada satu pun dari pembatasan itu yang dapat secara total memenjarakan perempuan. Perempuan ditentukan nasibnya dan pada saat yang sama, bebas dari patriarki. Beauvoir meminta setiap perempuan untuk melepaskan semua beban yang menghambat kemajuan mereka menuju diri yang autentik.

Tentu saja, sebagian beban tersebut terlalu besar untuk ditanggung oleh perempuan sebagai individu, tetapi beban itu dapat disingkirkan melalui tindak pemberdayaan kolektif berskala kecil ataupun besar. Apa yang berlaku sekarang tidaklah harus bermakna apa yang seharusnya terjadi. Tidak ada seorang pun atau sesuatu pun yang dapat disingkirkan sebagai individu, tetapi beban itu dapat menghambat perempuan yang berketetapan hati untuk maju.

3. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif bersifat deskriptif. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berupa kutipan kata, kalimat, dan wacana dari novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari. Hal yang perlu dalam penelitian ini meliputi objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tehnik baca dan catat, untuk mendeskripsikan karakter perempuan dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari (tinjauan feminisme Simon de Beauvoir).

Pengumpulan data yang dimaksud: (1) Membaca dan mencatat dengan cermat kalimat yang menggambarkan karakter perempuan dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari. (2) Mengumpulkan data melalui sumber tertulis dan penelitian pustaka. (3) Mengklasifikasi unsur-unsur yang termasuk karakter perempuan dalam novel tersebut. (4) Mencatat bagian-bagian yang dianggap berkaitan sebagai data atau sumber penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini: (1) Mengidentifikasi seluruh data yang telah diperoleh dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari. (2)

Mengklasifikasi unsur yang membangun karya sastra khususnya menyangkut novel *Perahu Kertas*. (3) Menganalisis keabsahan data yang telah diamati sebagai hasil penelitian. (4) Mendeskripsikan hasil penelitian yang dianggap sesuai, maka hasil tersebut dianggap sebagai hasil akhir.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Novel *Perahu Kertas* Karya Dewi Lestari Berdasarkan Femenisme

Mengungkapkan karakter yang terdapat pada tokoh utama yaitu Kugy dalam novel tersebut. Tiga transendensi teori Beauvoir yang dapat dilakukan untuk mengetahui karakter perempuan yang tercermin melalui gambaran tokoh perempuan, antara lain:

Perempuan Menjadi Intelektual

Struktur pendidikan menentukan pola kehidupan wanita dengan berpendidikan tinggi, seorang perempuan dapat menaikkan mobilitas status sosial ekonomi. ketika ilmu tersebut dijiwai oleh si empunya dalam menjalani hidup dan mampu meleburkan diri dalam masyarakat, semakin sempurnalah ilmu akan tumbuh dan berkembang. sehingga membuat ilmu menjadi mulia, dengan atau tanpa title. Kugy yakin keinginannya untuk tetap melanjutkan kuliahnya adalah sebuah jembatan yang dapat membuat sukses yang berjung pada kesejahteraan, bukan hanya untuk dirinya sendiri tapi bagi keluarga dan lingkungannya. Termasuk keputusan untuk melanjutkan kuliahnya sesuai dengan bakatnya. Sosok Kugy yang begitu mandiri, yang tidak ingin menyulitkan keluarga termasuk orang tuanya.

Sejak kecil, Kugy tahu apa yang diinginkan, dan untuk hal yang disukai. Kugy seolah bertransformasi menjadi sosok yang

sama sekali berbeda. Pilihannya mengambil jurusan sastra adalah buah dari cita-citanya yang ingin jadi penulis dongeng. Pilihannya kuliah di kota lain adalah buah dari khayalannya untuk hidup mandiri. Di luar perilakunya yang serba spontan, Kugy merencanakan dengan matang perjalanan hidupnya. Tahu alasan di balik semua langkahnya dan benar-benar serius menggapai impiannya.

Tokoh utama atau Kugy dalam novel tersebut memang tercermin sebagai sosok yang mandiri sejak kecil. Seperti pada kutipan berikut ini:

”Aku harus bisa mandiri, punya penghasilan yang

Jelas” nada suara Kugy mulai tinggi (hal 38)

Impiannya untuk kuliah di jurusan sastra serta cita-citanya menjadi penulis dongeng tidak semua orang menganggap menjadi penulis dongeng layak disebut sebagai cita-cita. Kugy juga tahu itu. Semakin beranjak dewasa, Kugy sadar bahwa sebuah cita-cita yang dianggap layak sama dengan profesi yang pasti menghasilkan uang. Penulis dongeng bukanlah salah satunya. Untuk itu, sepanjang hidupnya Kugy berupaya membuktikan bahwa dirinya bisa mandiri. Dari SD, Kugy rajin menabung, dan dari semua hasil tabungannya dibelikan buku cerita anak-anak, dari mulai cergam stensilan sampai buku dongeng klasik yang mahal. Kugy melakoni dengan tekun segala kegiatan yang dianggap menunjang cita-citanya.

Keinginan Kugy untuk kuliah dan bekerja terlebih dahulu, membebaskan dirinya menjadi subjek. Hal ini membuktikan bahwa Kugy sudah menanam keinginan tersebut dari kecil. Kugy melakoni dengan tekun segala kegiatan yang

dianggap menunjang cita-citanya. Kugy menjadi pimpinan redaksi majalah sekolah dari mulai SMP sampai SMA. Dikenal sebagai pionir dengan ide-ide segar bagi kehidupan buletin sekolah, nekat memburu para figur publik untuk diwawancarai dengan pendekatan yang profesional, kemudian dituangkan ke dalam bentuk artikel yang serius. Dengan rajin mengikuti segala perlombaan menulis di majalah-majalah, lalu bekerja sebaik dan sekeras mungkin, untuk akhirnya keluar menjadi juara. Keinginan untuk menjadi sang diri. Apa pun rintangannya ia harus melewatinya. Bukan sebuah kebetulan Kugy berada di Bandung, bertahan hidup memperjuangkan sebuah impian untuk lulus kuliah dan menjadi manusia yang sejajar dalam pendidikan. Bukan sekedar emansipasi yang disuarakan dalam novel *Perahu Kertas*, seorang perempuan membutuhkan sebuah pengakuan atas prestasinya.

Kugy juga mempunyai kebiasaan sejak kecil yaitu menulis surat kemudian melipat surat itu menjadi perahu lalu dihanyutkannya ke laut. bahkan memprotes saat keluarganya harus pindah ke kota. Karel kemudian menjelaskan bahwa selama ada aliran, Kugy tetap bisa mengirim surat ke Neptunus. Semua aliran air akan menuju ke laut, begitu kata karel sambil menyusutkan linangan air mata di pipi Kugy.

“ Air sungai bakal sampai ke laut? Karel mengangguk.

“Air empang bakal sampai ke laut? Karel mengangguk lagi” (hal 13)

Barulah Kugy teryakinkan. Namun kebiasaan itu mengendur seiring waktu. Kugy yang beranjak besar pun sadar bahwa besar kemungkinan Dewa Neptunus itu tidak ada, bahwa surat-suratnya sampai ke laut sudah dalam bentuk serpihan mikron yang tak lagi bermakna.

2. Perempuan Bekerja

Proses perubahan sosial perempuan semakin mantap, kemantapan itu terbukti dari semakin banyaknya perempuan yang terlibat dalam pekerjaan produktif. Walaupun perempuan selalu dimasukkan dalam kategori “pencari nafkah tambahan”, namun ternyata keberadaan perempuan untuk selalu menambah pendapatan keluarga semakin menjadi penting artinya dalam kehidupan ekonomi rumah tangga. Bahkan dengan demikian kesejahteraan keluarga pun akan menjadi semakin meningkat, karena sumbangan pekerjaan perempuan pada ekonomi rumah tangganya tidak diabaikan begitu saja. Keunggulan tokoh Kugy dalam pendidikan, pun ditegaskan sebagai proses untuk menjadi wanita yang mandiri dalam hal pekerjaan.

Kemandirian Kugy ditunjukkan dengan kemampuannya untuk keluar dari tanggung jawab orang tuanya. Kemandiriannya juga ditunjukkan melalui pekerjaannya sebagai seorang guru disebuah sekolah yang didirikan bersama teman-temannya, dan sekolah itu diberikan nama Sekolah Alit. Meskipun banyak rintangannya tapi Kugy dan dua orang temannya tak pernah putus asa untuk mengajar di sekolah tersebut. Sekolah yang mereka dirikan di tengah sawah yang dinaungi rimbunan pohon bambu di kiri dan kanan. Hampir dalam keseluruhan teks dalam novel perahu kertas, tokoh Kugy tidak pernah ditampilkan sebagai wanita yang mengalami ketergantungan dengan pihak lain, bahkan justru ditempatkan sebagai sosok wanita yang tegas dan bijaksana, serta menjadi wanita karier.

Selain mandiri sosok Kugy adalah sosok perempuan yang begitu kreatif. Selain menjadikan dirinya sebagai dagelan, Kugy juga menemukan cara lain untuk memotifasi anak-anak di sekolah untuk belajar

membaca. Kugy membuat perjanjian dengan anak-anak itu, setiap kali mereka berhasil naik tingkat membaca, maka Kugy membuatkan dongeng tentang mereka. Seluruh tokohnya diambil dari masing-masing anak, lengkap dengan ornamen-ornamen pendukung yang ada dalam kehidupan mereka. Anak-anak di sekolah alit itu pun sangat merespon dan mendukung rencana besar Kugy, hal ini terbukti kutipan berikut ini:

“Bu Kugy! Saya mau jadi jendral!” seorang anak

mengacungkan tangannya sambil membusungkan dada ketika Kugy pertama kali menceritakan rencananya itu di depan kelas” (perahu kertas, hal 103).

Kugy mendapatkan respon yang lebih baik saat menawarkan rencananya itu kepada anak-anak didiknya. Seperti pada kutipan berikut ini:

“ Ya, kata Ami, metode dongeng lu sukses berat,” puji ical (hal 105).

Hingga meraih keberhasilan pada pementasan tersebut, Kugy pun mendapatkan kembali pujian dari teman-temannya. Seperti pada kutipan berikut:

“ Kamu hebat, kamu berhasil memancing karakter mereka keluar. Mereka percaya diri dan punya kebanggaan” ujar Keenan (hal 121).

Meskipun sering mendapat pujian dari teman-temannya, Kugy tetap merendahkan hati.

“Mereka yang hebat, Aku Cuma jadi saksi mata yang kebetulan numpang lewat. Nggak tahu sekolah alit bisa bertahan di sini sampai kapan.

Tapi, aku merasa bersyukur banget punyakeempatan ini. (hal 121).

Kugy digambarkan sebagai wanita yang maju, yang dapat dijadikan sebagai contoh terhadap wanita lain.

“Tapi kamu memang lain, kamu memang punya bakat alam. Kamu hanya tinggal jadi diri sendiri dan jadilah kamu di posisi kamu yang sekarang. Ujar Remi kepada Kugy.
(hal 266).

Bekerja untuk Mencapai Transformasi Sosial

Keunggulan tokoh Kugy dalam pendidikan juga ditegaskan sebagai proses untuk menjadi wanita yang mandiri dalam hal pekerjaan. Setelah lulus kuliah, Kugy melanjutkan dengan bekerja di sebuah perusahaan yang sesuai dengan bidangnya yaitu Advocado. Meskipun awalnya hanya bekerja sebagai copywriter hingga benar-benar resmi menjadi pegawai termuda di perusahaan itu. Hingga pada suatu waktu Kugy terjebak dalam rapat internal yang membahas sebuah produk permen coklat yang berencana akan kampanye besar-besaran. Sementara Kugy tahu keterlibatannya tak akan lebih dari menggantung dan menscan. Kemudian tak diduga bos dalam rapat itu meminta Kugy untuk memberikan pendapat dan Kugy pun langsung menyampaikan idenya dan akhirnya dialah yang terpilih sebagai ketua tim dan memimpin teman-temannya. Seperti pada kutipan berikut ini:

“Sip. Done, deal. Tammiez Bar, Kelezatan Tanpa Banyak kata. Efek dan visual persis dengan apa yang dideskripsikan Kugy. Langsung jalan, ya? Khusus untuk pitching ini, saya mau Kugy

jadi project leader[....]” (perahu kertas hal 257).

Kugy sadar, barangkali inilah akhir kariernya menjadi petugas prakarya Advocado, sekaligus hari pertamanya sungguhan bekerja. Transformasi sosial yang dilakukan oleh Kugy adalah dengan bekerja di perusahaan yang bisa membuatnya lebih bersosialisasi lagi dengan masyarakat ataupun lingkungan sekitarnya.

Kugy memilih untuk kuliah di jurusan sastra, jurusan yang mampu menjangkau semua kebutuhan dan keinginan Kugy, serta bekerja tidak jauh dari bidang yang ditekuni, yaitu di bagian periklanan. Hal ini membuat mampu mengaktualisasikan dirinya serta menunjukkan bakatnya sehingga mendapat pengakuan dari orang-orang di sekitarnya. Sosok yang sering mendapatkan pujian dari orang-orang di sekitarnya karena begitu kreatif terutama dalam hal pekerjaan, hal inilah yang membuat Remi sering memberikan pujian kepada Kugy. Seperti pada kutipan berikut ini:

“Iya, itu unik,” Remipun manggut-manggut setuju,” tapi saya nggak terlalu kaget. Karel sudah bilang kalau kamu memang unik,” (perahu kertas hal 265)

B. pembahasan

Melalui tokoh utama Kugy, tampak sebuah konstruksi diri wanita yang berbeda. Dari awal cerita pada novel ini, penulis sudah menampilkan bahwa tokoh Kugy adalah tokoh yang unik, perempuan yang menjadi dirinya sendiri dan tampil apa adanya.

Kugy digambarkan sebagai sosok mungil, penghayal dan berantakan. Tapi dari benaknya, mengalir untaian dongeng indah. Tokoh Kugy yang unik, cuek dengan penampilannya, tidak seperti perempuan

lain yang menghabiskan waktu di salon kecantikan ataupun berbelanja pakaian mahal di pusat perbelanjaan. Kugy cuek terhadap penampilannya. Selalu berusaha menjadi dirinya sendiri dan tetap percaya diri.

Segala kebiasaan Kugy itu sudah diterima baik oleh keluarganya. Dari keluarganya dialah yang mempunyai karakter aneh dan berbeda dari saudara-saudaranya yang lain.

Kugy digambarkan sebagai wanita yang kreatif, telah maju dalam bidang pendidikan, situasi wanita yang sesungguhnya sangat potensial untuk berkembang dan dapat melebihi kemampuan laki-laki dalam belajar, kondisi wanita dalam budaya patriarkhi yang terhambat pendidikannya karena lebih mengutamakan laki-laki untuk memperoleh pendidikan. Tokoh Kugy digambarkan sebagai sosok wanita yang mempunyai pendidikan formal yang setara secara umum dengan kebanyakan laki-laki pada zamannya. Di samping itu, Kugy juga ditampilkan sebagai wanita yang mandiri dalam pekerjaannya, wanita yang mampu menafkahi dirinya sendiri bahkan melebihi kemampuan tokoh laki-laki utama seperti Keenan. Kontruksi diri tersebut sekaligus menunjukkan gagasan wanita tentang dirinya melalui sebuah pengalaman hidup dalam sistem budaya patriarkhi dan perkembangan situasi social pada masanya.

Keunggulan tokoh wanita Kugy dalam pendidikan juga ditegaskan sebagai proses untuk menjadi wanita yang mandiri dalam hal pekerjaan. Sebagaimana tokoh Kugy yang digambarkan bekerja sebagai guru relawan. Di samping itu, pendidikan dan pekerjaan bagi seorang wanita, juga ditegaskan sebagai salah satu yang menjadi parameter dalam pandangan laki-laki.

Dalam budaya patriarkhi wanita yang telah berpendidikan telah menjadi salah satu aspek yang telah diperhitungkan dalam relasinya dengan laki-laki. Tokoh Kugy yang dikonstruksi sebagai wanita yang berpendidikan dan mempunyai pekerjaan formal yang cukup dalam masyarakat, ditempatkan dihormati dalam pandangan laki-laki. Posisi Kugy, menunjukkan adanya hirarki status sosial wanita yang diukur melalui status pendidikan dan pekerjaannya. Bukan dari status sosial orang sebagaimana yang ditunjukkan melalui tokoh Wanda yang dijelaskan berasal dari keluarga yang lebih berharta dan terhormat daripada keluarga Kugy. Gagasan teks tersebut juga menjadi konstruksi wanita secara sosial yang berbeda dengan posisi wanita lain.

Kemandirian wanita, juga ditonjolkan melalui keputusan-keputusan hidup yang ditentukan oleh wanita itu sendiri, sebagaimana ditentukan dalam diri tokoh Kugy. Tokoh Kugy ditegaskan sangat mandiri dalam mengambil keputusan untuk kepentingan dirinya sendiri. Setelah menyelesaikan pendidikannya. Kugy sangat mandiri ketika harus mengambil keputusan tentang pekerjaan yang diusahakannya.

Novel *perahu kertas* Dewi Lestari berusaha menampilkan tokoh Kugy dengan karakter yang berbeda dari novel yang lain. Kugy dalam perjalanannya meniti mimpi juga mendapatkan rintangan tak kalah peliknya. Mulai dari kisah cintanya yang rumit dengan Keenan, goyahnya persahabatannya dengan Noni teman dari masa kecilny. Kugy sendiri sempat seakan melepas mimpinya menjadi juru dongeng setelah menjadi prodigy dunia periklanan. Orang muda yang suka berkarya, begitulah kiranya frasa yang tepat untuk menggambarkan Kugy. Hal tersebut kiranya yang layak untuk diduplikasikan oleh segenap kalangan muda Indonesia. Untuk

tidak terjebak dalam arus komersialisme. Bagaimana melalui sosok Kugy rangkaian karya kreatif tercipta.

Para pemimpi adalah orang-orang biasa, namun keinginannya untuk memenuhi mimpinya melebihi rata-rata orang biasa. Hal yang terkonfirmasi dalam film perahu kertas, bagaimana keteguhan hati Kugy untuk mewujudkan mimpi-mimpinya. Gagal, kecewa, patah dan terhempas, pernah dialami dalam skema perjalanan menuju ekspektasi. Namun lihatlah bagaimana ketegaran dan keteguhan hati yang Kugy miliki sehingga meminjam istilah Paulo Coelho, "jika kamu berkeinginan, maka alam semesta akan membantu". Berlayarlah perahu kertas ke dalam laut lepas kehidupan. Selamat berlayar dan memperjuangkan mimpi.

5. SIMPULAN

1. Kugy sejak kecil sampai beranjak dewasa menyadari akan arti sebuah kehidupan. Ia menciptakan dirinya sesuai dengan yang diinginkan dan yang dipilihnya. Ia bertanggung jawab atas pilihan-pilihan yang mengandung risiko. Ia berusaha untuk menjadi diri otentik atau menjadi diri yang bukan atas dasar keinginan orang lain.
2. Kebebasan yang dirasakan Kugy. Membuatnya melakukan perubahan yang ada pada dirinya yaitu dengan mengikis hal-hal yang menghambat kemajuan bagi dirinya. Perubahan yang Kugy lakukan antara lain, menjajal diri, berprestasi, ikut dalam kegiatan kemahasiswaan dan memperluas jaringan sosial. Setelah ia berhasil menjadi diri yang bebas, untuk mengangkat eksistensinya dan mendapat pengakuan, usaha-usaha yang ditempuhnya antara lain, Kugy melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, ia mampu menjadi perempuan yang mandiri.
3. Kugy sangat kreatif selain bekerja untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, juga sebagai sarana untuk menebar jaringan sosial sehingga hal tersebut memudahkan Kugy untuk bereksistensi. Kugy bergabung dengan kantor Advocado yang didirikan oleh Remi, hal itu menjadikan dirinya dapat berkontribusi memperlihatkan kemampuannya dan mencapai kedudukannya setingkat dengan teman-teman laki-lakinya.
4. Laki-laki yang ada dalam novel *perahu kertas* mayoritas adalah kelompok yang pro dengan feminis. Hal tersebut dapat diketahui dengan kehadiran tokoh Remi yang mempercayakan Kugy menjadi ketua tim. Kugy merupakan sosok yang sangat unik, Tokoh Kugy yang unik, cuek dengan penampilannya, tidak seperti perempuan lain yang menghabiskan waktu di salon kecantikan ataupun berbelanja pakaian mahal di pusat perbelanjaan. Kugy cuek terhadap penampilannya. Selalu berusaha menjadi dirinya sendiri dan tetap percaya diri.
5. Setelah melewati hal-hal yang disebutkan diatas, Kugy telah berhasil menjadi perempuan yang mandiri, kreatif, dan unik. Ia berhasil menciptakan identitas dirinya melalui tindakan yang sadar, melalui pilihan dan keputusan tanpa adanya paksaan dari luar dirinya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ahyar. 2009. *Geneologi Feminis*. Jakarta:Republika.
- Azizah . 2008, “ Perspektif Gender dalam novel ”. *Perempuan di titik nol*” Karya Nawal el Saadawi (ed .Sept,:90). Jakarta.
- De Beauvoir, Simon. 1989. *Second Sex*. Surabaya: Pustaka Promethea.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- I Nyoman Yasa. 2012. *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: PT Karya Putra Darwati.
- Ivan A. Hadar, 1989. *Permasalahan Gender dalam Pengembangan Masyarakat*, no 2. Vol. iv ; Jakarta: Pesantren.
- Lestari, Dewi. 2009. *Perahu Kertas*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Sugihastuti dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan. 2007. *Gender & Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwasti. 2009. “ Ketidakadilan Gender dalam novel “ *Perempuan Jogja* ” Karya Achmad Munif “. *Skripsi* Makassar. FBS UNM.
- Teeuw. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra* (cetakan ketiga). Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Tong, Rosemarie Putnam. 1998. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Trihandayani Ernayana, 2003 “ Perjuangan Tokoh Perempuan “dalam novel *Arok Dedes* karya Pramodoedya Ananta Toer”. Jakarta.
- Wellek, Rene dan Weren, Austi. 1990. *Teori Kesusastraan (Terjemahan)* Jakarta: PT Gramedia.